

## BAB IV

### PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil tes merupakan data mentah, untuk mendapatkan kesimpulan atau makna dari data tersebut, maka data tersebut harus diolah dan analisis secara statistika. Data-data yang terdapat dalam penelitian diolah dan dianalisis berdasar kepada langkah-langkah penelitian yang telah diuraikan pada Bab III. Adapun hasil pengolahan dan analisis data tersebut penulis uraikan pada bab ini:

1. Menghitung rata-rata dan simpangan baku.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Perhitungan Rata-rata dan Simpangan Baku**  
**Tes Penampilan Pencak Silat Seni Pareredann Kedua Kelompok**

Kelompok	$\bar{x}$	S
Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Audio Visual	415.9	7.14
Pembelajaran Konvensional	444.15	7.46

Dari data tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata dan simpangan baku pada kelompok belajar dengan mnggunakan audio visual lebih kecil, dibandingkan dengan nilai rata-rata dan simpangan baku pada kelompok belajar konvensional.

2. Uji normalitas menggunakan uji liliefors

Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku diketahui, maka langkah selanjutnya adalah uji normalitas dari data hasil tes tersebut dengan menggunakan rumus uji kenormalan liliefors. Tujuannya adalah untuk menetapkan bahwa data

tersebut berdistribusi normal. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Pengujian Normalitas Liliefors Kedua Kelompok**

Kelompok	Lo	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Audio Visual	0,1467	0,190	Normal
Pembelajaran Konvensional	0,1578	0,190	Normal

Berdasarkan tabel 4.2. tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai L dari daftar = 0,190. Sedangkan nilai Lo tes pada kelompok pembelajaran dengan menggunakan media audio visual = 0,1467. Kriteria pengujiannya adalah tolak hipotesis nol ( $H_0$ ) jika Lo yang diperoleh dari data pengamatan melebihi  $L_{tabel}$ , dalam hal lainnya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian hasil tes pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berdistribusi normal.

Selanjutnya nilai Lo tes pada kelompok pembelajaran konvensional = 0,1578. Kriteria pengujiannya adalah tolak hipotesis nol ( $H_0$ ) jika Lo yang diperoleh dari data pengamatan melebihi  $L_{tabel}$ , dalam hal lainnya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian hasil tes pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

### 3. Uji homogenitas menggunakan uji kesamaan dua variansi

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah uji homogenitas dari data hasil tes tersebut dengan menggunakan rumus uji kesamaan dua variansi. Tujuannya adalah untuk menetapkan bahwa data tersebut bersifat homogen atau tidak. Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Pengujian Homogenitas Menggunakan**  
**Uji Kesamaan Dua Variansi**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
0,916	2,15	Ho diterima

Dari hasil penghitungan uji homogenitas, diperoleh  $F_{hitung} = 0,916$  dan  $F_{tabel} = 2,15$  dari daftar distribusi F. Kriteria pengujian homogenitas adalah tolak hipotesis nol ( $H_0$ ) jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , dengan  $F_{tabel} = F_{\alpha(n_1-1, n_2-1)}$  dalam hal lain  $H_0$  diterima. Karena  $0,916 < 2,15$  maka dalam taraf nyata 0,05 kita terima hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

4. Uji signifikansi menggunakan uji dua rata-rata satu pihak

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi dengan menggunakan uji dua rata-rata satu pihak, dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran manakah yang lebih baik antara pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dengan pembelajaran konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan pada siswa SD Negeri Sariwangi. Adapun hasil dari pengujian tersebut, sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Signifikansi Menggunakan Uji Dua Rata-Rata Satu Pihak**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
-12,12	1,68	Ho diterima

Untuk kriteria pengujian dua rata-rata satu pihak adalah: terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{1-\alpha}$ , dan tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  mempunyai harga lain. dk untuk distribusi t adalah  $(n_1 + n_2 - 2)$  dengan peluang  $(1 - \alpha)$ , dengan  $\alpha = 0,05$ .

Dari daftar distribusi t dengan peluang  $1 - \alpha = 1 - 0,05 = 0,95$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$ , didapat  $t_{0,95} = 1,68$ . Dari hasil penghitungan diperoleh  $t_{hitung} = -12,12$  dan  $t_{tabel} = 1,68$ , maka  $-12,12 < 1,68$ , dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah pembelajaran pencak silat dengan menggunakan audio visual tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pencak silat konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan pada siswa SD Negeri Sariwangi.

### **B. Diskusi Penemuan**

Didasari oleh semua penjelasan yang telah dikemukakan mengenai perbandingan pengaruh antara pembelajaran pencak silat yang menggunakan media audio visual dengan pembelajaran konvensional terhadap penampilan pencak silat seni pareredan pada siswa kelas V SD Negeri Sariwangi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka dari hasil penelitian ini telah ditemui hal menarik guna di diskusikan. Hal yang menarik itu akan dipaparkan pada bagian ini.

Dari hasil pengolahan dan analisis data diketahui bahwa pembelajaran yang menggunakan media audio visual dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional tidak mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap penampilan pencak silat seni pareredan. Keadaan ini disebabkan, oleh kurangnya keahlian dalam pembuatan media audio visual untuk media pembelajaran, sehingga bahan ajar yang ditampilkan kurang dapat diterima dan diserap secara optimal oleh siswa. Hal tersebut, didukung oleh beberapa pendapat ahli mengenai kelemahan dari media pembelajaran audio visual yang diantaranya yaitu:

Ronald Anderson (1994:103-105) mengemukakan bahwa dalam media video terdapat kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelebihan media video:

1. Dapat digunakan untuk klasikal atau individual
2. Dapat digunakan seketika
3. Digunakan secara berulang
4. Dapat menyajikan materi secara fisik tanpa bicara kedalam kelas
5. Dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya
6. Dapat menyajikan obyek secara detail
7. Tidak memerlukan ruang gelap
8. Dapat di perlambat dan di percepat
9. Menyajikan gambar dan suara

Kelemahan media video

1. Sukar untuk dapat direvisi
2. Relatif mahal
3. Memerlukan keahlian khusus dalam pembuatannya

Selain itu, dikemukakan pula oleh T. Tosty dan John R. Ball (1981) bahwa:

Kelebihan media audio visual:

1. Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan.
2. Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Kelemahan media audio visual:

1. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, terutama untuk audio visual yang lebih kompleks.
2. Memerlukan perencanaan yang matang dan tenaga yang professional.

Mengacu dari kedua pendapat para ahli tersebut, dapat kita ketahui bahwa sangat banyak sekali kelebihan atau keunggulan dari media pembelajaran audio visual, namun oleh karena beberapa kelemahan dari media audio visual ini, maka media pembelajaran audio visual yang digunakan pada proses pembelajaran pun belum dapat memberikan hasil yang maksimal pada hasil pembelajaran. Oleh

karena itu, agar tidak terjadi hal tersebut, maka pada proses pembuatan media pembelajaran dengan audio visual harus dibuat dengan sangat rapi, teliti dan sempurna sesuai dengan langkah-langkah pembuatan media pembelajaran dalam bentuk audio visual oleh tenaga ahli, sehingga bahan ajar yang akan ditampilkan pada media pembelajaran pun dapat di persentasikan dengan sempurna, sistematis dan mudah diterima serta diserap oleh siswa.

